

Unsur Akulturasi Budaya pada Rumah Tjong A Fie di Kota Medan

Rudiansyah, Gugun Gunardi, Widyo Nugrahanto
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Ir. Soekarno Km. 21 Jatinangor - Sumedang 45363

ABSTRACT

That the Chinese began to immigrate to Indonesia, especially in Medan city was in the early 12nd century. In the meantime they also introduced their religion, art and culture to the local people. 'The acculturation reflected on Tjong A Fie's Residence' is selected as the title of the thesis with the purpose of assessing and understanding the acculturation that was discovered on the buildings with Chinese style in Medan City. This research was focused on the objects of Tjong A Fie's residence. This research used John W. Berry's acculturation theory; while the method that is used is the qualitative descriptive method.

An acculturation is a process that happens when one group of people with some kind of culture confronts the elements of some other culture. From this comes into being the change of the original cultures, yet these two cultures have not lost the elements of their own cultures. The acculturation can be seen on part of Tjong A Fie's residence like the gold color that was used dominantly, the pictures on the cloth and the Malaysian special window shapes. The elements of European culture can be seen on the strut, the decorative lamp, the table and the sculptures of the ceiling of Tjong A Fie's residence. The elements of Chinese culture can be found on the strut of the front gate, the sculptures of lion, the sculptures on the wall, the entrance door as well as the shape of the curving roof that stands for the special structures of house in China.

Keywords: acculturation, Chinese house, Tjong A Fie

PENDAHULUAN

Dalam pergulatan ilmu budaya, terjadi berbagai macam ragam pendapat dalam menentukan awal mula keberadaan Pecinan (*tang ren jie*)¹ di Indonesia. Berbagai bukti dan catatan sejarah membuktikan keberadaan komunitas warga Tiongkok pada masa prakolonial. Kedatangan orang Tiongkok ke Asia Tenggara disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karena bencana kelaparan, situasi politik dan karena adanya peluang untuk membuka usaha. Faktor-faktor tersebut saling memperkuat satu sama lain yang kemudian mendorong sebagian orang Tiongkok untuk meninggalkan negara asalnya. Semakin dikenalnya nama

Indonesia dengan kondisi alamnya yang subur, kaya akan rempah-rempah, ditunjang dengan letaknya yang strategis dalam dunia pelayaran, membuat pedagang Tiongkok berkeinginan untuk menetap di Indonesia. Tujuan bangsa Tiongkok datang ke Indonesia, sebelum Belanda datang adalah untuk berdagang, mereka mencari rempah-rempah dari penduduk pribumi untuk dibeli atau ditukar dengan barang-barang yang mereka bawa, terutama kain sutera dan kemudian dikirim ke Kanton, Hongkong dan Malaka. Melalui ekspedisi yang dilakukan, mereka kemudian mengenal kepulauan Indonesia. Pada awalnya bangsa Tiongkok banyak menetap di Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, dan akhirnya

sampai di Pulau Jawa (Suryanto, 1996:52).

Untuk bisa melihat arsitektur Tiongkok di suatu kota, biasanya harus melihat di daerah Pecinannya. Namun, untuk menentukan tempat bekas daerah Pecinan pada suatu kota tidaklah mudah. Hal ini selain karena perkembangan kota yang sangat cepat, juga karena biasanya daerah Pecinan tidak terdokumentasi dengan baik. Daerah Pecinan beserta peraturannya sudah dihapus sejak tahun 1900-an, meskipun penghapusan peraturan secara resmi baru dilakukan pada tahun 1920 (Tigor, 2004:43). Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki kawasan Pecinan yang memiliki fungsi sebagai kawasan sentral perdagangan dan permukiman bagi orang-orang Tiongkok. Pengamatan juga diperkuat dengan adanya rumah tinggal, klenteng/vihara, sekolah dan peninggalan lainnya di daerah tersebut, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja tetapi juga memiliki peran yang besar dalam kehidupan komunitas Tiongkok di masa lampau. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Tigor, (2004:48) bahwa, "sebuah wilayah pada masa kolonial ditinjau dari tata ruang dan bangunannya terdiri atas alun-alun, tempat ibadah, kantor pemerintahan, rumah, penjara, dan kampung Tiongkok". Sampai saat ini di kawasan Pecinan masih berdiri bangunan-bangunan dengan aplikasi budaya Tiongkok maupun akulturasi budaya Tiongkok dengan budaya sekitar.

Setiap daerah atau kawasan memiliki keunikan tersendiri, yang terbentuk karena adanya kekhasan budaya masyarakat, kondisi iklim yang berbeda, karakteristik tapak, pengaruh nilai-nilai spiritual yang dianut serta kondisi politik atau keamanan dari suatu kota atau daerah. Keunikan pada suatu daerah atau kawasan bersifat temporer, yaitu berubah seiring dengan perjalanan waktu. Dalam satu rentang waktu yang panjang, suatu kota atau daerah akan mengalami pergantian penguasa yang

seringkali diikuti dengan adanya pergantian kebijakan. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan turut mempengaruhi bentuk bangunan dari suatu daerah atau kawasan. Kota-kota yang ada sekarang ini adalah produk sejarahnya masing-masing dan merupakan superimposisi lapisan zaman, cerminan berbagai kekuatan (budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya) sepanjang proses pembentukannya (Vasanti, 1990:34).

Berbicara tentang Pecinan, Sumatera Utara juga menyimpan banyak peninggalan yang tidak terlepas dari aspek historisnya yang merujuk pada kawasan situs Kota Tiongkok yakni Kesawan Kota Medan yang ramai dikunjungi pada permulaan abad ke-12 hingga awal abad ke-14. Pada masa itu, berdasarkan bukti-bukti arkeologisnya (*archeological evidence*) diketahui cenderung merujuk pada era Dinasti Sung, Yuan dan Ming di Tiongkok. Demikian pula temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa komunitas pedagang yang berasal dari mancanegara seperti Tiongkok, Johor, Jawa, Burma, Thailand pernah singgah di Sumatra Utara (Mo, Xiao, 2013:66).

Situs kawasan Pecinan di daerah Kesawan merupakan cikal bakal terbentuknya Kota Medan sekarang yang berasal dari permulaan abad ke-12. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya peninggalan atau bukti arkeologis (*archeological evidence*) yang tertuju pada satu era yakni sejak abad ke-12 hingga awal abad ke-14, seperti *eartenware fragmen* (tembikar), *porcelain fragmen* (keramik), *coin* (mata uang), *glass fragmen* (gelas), *brickstone fragmen* (batubata berfragmen candi), *statue* (archa), tulang belulang, atau bahkan sisa-sisa perahu tua (*ships ruins*).

Adanya perbedaan budaya antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang, memungkinkan terwujudnya perpaduan budaya keduanya (*Culture Aculturation*). Perbedaan kebudayaan masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang membuat rumah tinggal orang

Tionghoa memiliki ciri khas tertentu. Berbagai elemen dan komponen rumah tinggal yang di bangun melambangkan akulturasi budaya serta dapat memberi cerita kehidupan pada masa itu. Selanjutnya dipahami bahwa unsur akulturasi pada bangunan tersebut mempunyai arti yang lebih luas, dimana rumah tinggal orang Tionghoa tersebut menjadi perwakilan dari kosmos, masyarakat, atau tubuh manusia (Perkins, 1999:132).

Salah satu keunikan dan keistimewaan bangunan bergaya Tiongkok sebagai Pusaka Indonesia yang masih terlihat dan dapat dinikmati sampai saat ini yaitu bangunan rumah Tjong A Fie, bangunan ini memiliki ciri khas dengan kawasan Pecinan yang ada di daerah lain. Unsur akulturasi pada bangunan rumah Tjong A Fie di daerah Kesawan Kota Medan merupakan hasil perpaduan antara budaya Tiongkok bercampur dengan budaya Melayu dan juga Eropa. Perpaduan budaya tersebut terlihat pada arsitektur bangunan berupa rumah deret, rumah toko maupun rumah tinggal dimana bentuk atapnya memiliki arsitektur Tiongkok tetapi pada detail-detail *fasade* terdapat keberagaman budaya yang mempengaruhinya, misalnya beberapa bangunan yang terdapat di Gang Tengah dan Gang Besen fasadanya mendapat pengaruh dari arsitektur budaya Melayu dan Eropa yang dapat di jumpai di daerah Kesawan Kota Medan.

Arsitektur bangunan Tjong A Fie juga tidak terlepas dari pengaruh kehidupan sosial-budaya yang merupakan hasil perpaduan dari berbagai kebudayaan yaitu budaya Tiongkok yang kemudian berpadu dengan budaya Melayu dan budaya Eropa. Hal ini membuktikan bahwa bangunan rumah Tjong A Fie menampilkan perpaduan budaya (*Aculturation*) antara masyarakat Tiongkok, Melayu dan Eropa. Kekhasan ini diperkuat pula dengan adanya desain serta

motif khas dari budaya melayu dan Eropa yang terdapat pada rumah Tjong A Fie di Kota Medan.

Kajian Teoritis

Landasan Teori

Teori merupakan suatu alat penting dari sebuah penelitian. Tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja, tetapi tidak akan ada ilmu pengetahuan. Teori adalah landasan dasar keilmuan untuk menganalisis berbagai fenomena. Teori merupakan rujukan utama dalam memecahkan masalah penelitian didalam ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 1982:23).

Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstrak, definisi dan proposisi untuk menerangkan fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar variabel. Berdasarkan pada pengertian tersebut, definisi teori mengandung tiga hal. Pertama, teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan. Kedua, teori menerangkan secara sistematis atau fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antar konsep. Ketiga, teori menerangkan fenomena-fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya (Aminuddin, 2001:36).

Sebagai pedoman dalam menyelesaikan tulisan ini penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengenai unsur akulturasi budaya pada rumah Tjong A Fie di Kota Medan melalui teori akulturasi. Penulis memilih teori akulturasi, karena dengan teori ini penulis dapat mengetahui unsur akulturasi budaya yang terkandung pada bangunan rumah Tjong A Fie. Adapun teori yang penulis pergunakan yaitu sebagai berikut :

Teori Akulturasi

Dalam mengkaji mengenai unsur akulturasi budaya pada rumah Tjong A Fie secara mendetail, maka pada tinjauan teoritis ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai teori yang melandasi penelitian. Teori akulturasi budaya yang digunakan merupakan teori dari John Widdup Berry, yaitu mengenai penelusurannya di dalam aspek budaya.

John Widdup Berry merupakan seorang Profesor Emeritus pada Fakultas Psikologi Universitas Queen's Kingston, Kanada. Pada tahun 1963 menyelesaikan gelar Bachelor (B.A) nya pada Sir George Williams University, dan pada tahun 1966 beliau meraih gelar Ph.D., di University of Edinburgh. Minat utamanya adalah mengenai *Cross Cultural Psychology and Interculture Relations*.

Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses perubahan budaya yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik. Ketika mengkaji masalah akulturasi, Berry mengambil langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, ia mencoba untuk melihat kembali semua referensi yang terkait dengan masalah akulturasi dan kemudian menarik beberapa kesimpulan pokok terkait dengan masalah tersebut; kedua, dengan menggunakan konsep tentang strategi akulturasi, ia mencoba untuk menggali perbedaan individu dalam berakulturasi; ketiga ia mencoba menggali konsekuensi-konsekuensi yang akan dialami oleh seseorang ketika memilih salah satu strategi dalam berakulturasi (Berry, 2005:698).

Terdapat dua pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi. Pertama, konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru,

sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Kedua, konsep akulturasi pada level individu melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang (Berry, 2005:699).

Pada level individu, seseorang harus mempertimbangkan perubahan psikologis dalam diri seorang individu dan pengaruh adaptasinya pada situasi yang baru. Dalam mengidentifikasi perubahan tersebut dibutuhkan contoh dari suatu populasi dan juga perlu mempelajari individu-individu yang terlibat dalam akulturasi. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi satu rangkaian perubahan yang dengan mudah dapat diselesaikan (seperti: cara berbicara, cara berpakaian ataupun cara makan), tetapi dapat juga menjadi suatu pola rangkaian yang problematik sifatnya yang menghasilkan stress-akulturatif sebagaimana tampak dalam bentuk ketidakpastian, kecemasan dan depresi. Proses adaptasi yang terjadi dapat berbentuk adaptasi internal atau psikologis, tetapi dapat juga berbentuk adaptasi sosiokultural (Berry, 2005:699).

Kedua pembedaan tersebut di atas akan terkait erat dengan strategi akulturasi. Setiap individu atau kelompok terlibat dalam akulturasi, strategi mana yang akan digunakan dalam akulturasi tersebut sangat tergantung pada variasi dari faktor-faktor yang ada sebelumnya (budaya) dan variabel-variabel yang merupakan konsekuensi dari strategi berbeda yang sudah dipilihnya.

Penelitian ini menyebutkan bahwa penting terjadinya kontak antar masyarakat untuk menentukan perbedaan antara kelompok yang berada dalam proses akulturasi. Karakteristik budaya tersebut digunakan sebagai dasar tolak ukur pada unsur budaya tersebut. Melalui konsep akulturasi, maka dihasilkan penemuan empiris yang memungkinkan terlahirnya unsur budaya baru terkait dengan unsur budaya pada rumah Tjong A Fie di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah tentang unsur akulturasi budaya pada rumah Tjong A Fie di Kota Medan melalui teori akulturasi oleh John W. Berry. Penulis memilih teori akulturasi, karena dengan teori ini penulis dapat membedah dan mengetahui unsur akulturasi budaya yang terkandung pada bangunan rumah Tjong A Fie.

Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya merupakan perpaduan antara dua budaya atau lebih akibat interaksi yang terjadi antara sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu, dengan kelompok masyarakat lain yang memiliki kebudayaan berbeda, dari sanalah terjadi perubahan pola kebudayaan yang original (Suryanto, 1996:117).

Strategi akulturasi yang dijelaskan oleh Berry terdiri dari dua komponen, yaitu: *attitudes*, yaitu kecenderungan individu dalam mengenai bagaimana cara melakukan akulturasi) dan *behavior*, yaitu aktivitas nyata yang ditunjukkan individu (Berry, 2005:704). Terdapat dua orientasi dalam akulturasi, yaitu memilih untuk memelihara budaya asli dan memilih untuk memelihara budaya yang dominan, yang mana merupakan harapan pendatang untuk melakukan kontak dengan kelompok dominan dan berpartisipasi pada budaya yang lebih dominan. Hasil akulturasi merupakan derajat keberhasilan dari proses akulturasi yang telah dilewati misalnya *psychological well being* ataupun pencapaian dalam pekerjaan dan pendidikan (Arends-toth dan Vijver, 2006:143).

Dalam *acculturation attitudes*, Berry mengajukan struktur bidimensional. Ada dua kemungkinan dalam akulturasi yaitu, memelihara budaya asli atau mengadopsi budaya dominan. Struktur multidimensional memiliki arti dalam jurnal "*Variations in the assessment of acculturation atti-*

tudes: their relationship with psychological well being", bahwa yang pertama apa yang paling banyak dilakukan individu yang berakulturasi untuk mempertahankan budaya asli dan identitasnya. Kedua, apa yang paling banyak diharapkan individu untuk berinteraksi dengan individu lain dari kelompok etnik yang berbeda dan bergabung dengan masyarakat asli (Arends-toth dan Vijver, 2006:144).

Berdasarkan kedua hal tersebut maka Berry mendefinisikan empat macam strategi dalam akulturasi. Strategi yang dipilih kelompok etnik yang tidak dominan tersebut merupakan upaya mereka untuk menghadapi perbedaan. Dalam melakukan upaya ini mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain siapa yang merantau, sejak kapan merantau, alasan merantau, dukungan dari keluarga, apa yang menjadi harapan dan motivasi bagi perantau untuk merantau, gender perantau, karakteristik masyarakat di daerah rantauan dan hubungan antara kelompok yang berakulturasi. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi bagaimana strategi yang dipilih dalam menghadapi perbedaan tersebut, juga yang memberikan keterangan mengenai pilihan yang dipilih masing-masing kelompok etnik mengenai suka atau tidak suka dengan akulturasi yang dialaminya (Berry, 2011:706).

Strategi memiliki nama yang berbeda-beda, tergantung pada kelompok etnikulturalnya, yaitu apakah kelompok etnikulturalnya dominan atau tidak dominan. Berikut ditinjau dari sudut pandang kelompok yang tidak dominan:

a. *Asimilation strategy*, terjadi manakala seseorang tidak berkeinginan memelihara identitas kultural mereka dan mencari interaksi harian dengan budaya lain.

b. *Separation strategy*, terjadi manakala seseorang menghidupi nilai-nilai yang ada pada budaya aslinya dan pada waktu yang bersamaan menghindari berinteraksi dengan yang lain.

c. *Integration strategy*, terwujud ketika seseorang memiliki ketertarikan untuk memelihara budaya aslinya selama membangun interaksi harian dengan kelompok lain. Menurut Berry, integritas kultural yang telah terwujud memiliki beberapa kualitas (kualitasnya tidak sama). Orang yang berbeda pada strategi ini mencoba untuk mencari (sebagai anggota dari suatu kelompok etnokultural tertentu) dan juga mencoba untuk berpartisipasi sebagai bagian integral dari jaringan kelompok sosial yang lebih besar.

d. *Marginalization strategy*, terjadi ketika kemungkinan untuk memelihara budaya aslinya dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain sangat kecil. Menurut Berry, strategi marginalisasi bisa terjadi karena hal itu merupakan pilihan yang secara sadar dibuat oleh seseorang, dan hal itu juga bisa terjadi sebagai akibat dari kegagalannya mencoba strategi asimilasi.

Semua strategi yang dijabarkan oleh Jonh W. Berry tersebut memiliki beberapa asumsi. Asumsi pertama adalah kelompok yang tidak dominan dan anggota-anggotanya memiliki kebebasan untuk memilih cara berakulturasi. Integrasi terjadi jika ada pilihan bebas atau bisa juga terjadi jika kelompok yang dominan memiliki keterbukaan dan orientasi inklusif pada keragaman budaya sedemikian rupa sehingga kelompok yang tidak dominan dapat berperan. Asumsi yang kedua adalah kelompok yang tidak dominan melakukan adopsi nilai-nilai dasar yang ada pada kelompok sosial yang lebih besar, dan pada waktu yang bersamaan kelompok yang dominan melakukan adaptasi atas institusinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua anggota kelompoknya yang sekarang hidup dalam situasi masyarakat yang plural. Dengan kata lain, semua strategi tersebut terjadi jika suatu masyarakat bersifat multikultur dan memiliki prakondisi

psikologis yang dipersyaratkan, seperti halnya: tingkat penerimaan yang besar, taraf prasangka yang rendah, berpikiran positif terhadap kelompok etnokultural lain, dan memiliki kedekatan pada kelompok sosial yang lebih besar.

Perpaduan budaya ini dapat dilihat dari rumah Tjong A Fie seperti warna kuning menyala yang menjadi warna dominan dan bentuk jendela yang khas melayu. Unsur kebudayaan Tionghoa tampak pada ukiran kayu pada dinding, pintu masuk dan rancangan atau bentuk atap yang khas bangunan rumah di Tiongkok daratan.

Akulturasi kebudayaan merupakan perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih akibat interaksi yang terjadi antara sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu, dengan kelompok masyarakat lain yang memiliki kebudayaan berbeda, dari sanalah terjadi perubahan pola kebudayaan yang original. Namun tidak menyebabkan hilangnya unsur kedua kebudayaan tersebut.

Penyebab akulturasi dapat beraneka ragam, antara lain yaitu:

1. Bertambahnya dan berkurangnya jumlah penduduk yang ada di setiap negara.
2. Adanya revolusi yang terlalu cepat.
3. Masalah yang timbul antar masyarakat
4. Adanya perubahan alam atau siklus.
5. Adanya peperangan.
6. Adanya pengaruh budaya dari kebudayaan asing.

Bangunan hunian manusia (*dwelling*) adalah perwujudan dari budaya material yang dimaknai oleh manusia penggunaannya. Berangkat dari kebutuhan atau fungsi, elemen-elemen yang terwujud pada bangunan memiliki makna sebagai cerminan keadaan penghuninya, misalnya bangunan rumah Tjong A Fie yang merupakan salah satu bentuk perwujudan kebutuhan terhadap para imigran Tiongkok yang datang ke daerah-daerah di Pulau Sumatera.

Tjong A Fie adalah seorang *milioner* asal

Guangdong, China, yang dikenal sebagai dermawan yang mendonasi pembangunan gedung-gedung penting di Kota Medan, termasuk Istana Maimun, Istana Kesultanan Deli, yang menetap di Medan pada awal abad ke-20. Kawasan Kesawan merupakan lokasi rumah Tjong A Fie, sejak awal abad ke-20 dikenal sebagai pusat perdagangan. Di sini berderet beragam kantor mulai dari perbankan, penerbitan, hingga Perkebunan London Sumatera yang menempati bangunan modern pertama di Kota Medan. Bangunan ini berdiri di atas areal tanah seluas 6.000 meter persegi, berlantai dua seluas 5.000 meter persegi serta memiliki 40 ruang. Rumah yang kini dijadikan museum dan kafe ini masih tampak megah dan terawat baik.

- Tionghoa: Ukiran kayu pada dinding, pintu masuk dan rancangan atau bentuk atap yang khas bangunan rumah di Tiongkok daratan.

- Melayu: Warna kuning menyala yang menjadi warna dominan pada rumah serta bentuk jendela yang khas melayu.

- Eropa: Tiang penyangga, lampu hias, meja makan, serta ukiran langit-langit pada rumah Tjong A Fie.

Di antara ketiga kebudayaan tersebut, yang paling kental adalah budaya Tionghoa, kemungkinan besar karena pemiliknya adalah orang Tionghoa asli, kemudian karena bangunan ini terletak di Kota Medan yang penduduknya mayoritas penduduknya masih kental dengan budaya Melayu serta adanya hubungan baik antara Tjong A Fie dengan bangsa Eropa yang juga berada di Kota Medan pada masa itu, maka dimasukkanlah budaya Melayu dan Eropa ke dalam bangunan rumah tinggal Tjong A Fie.



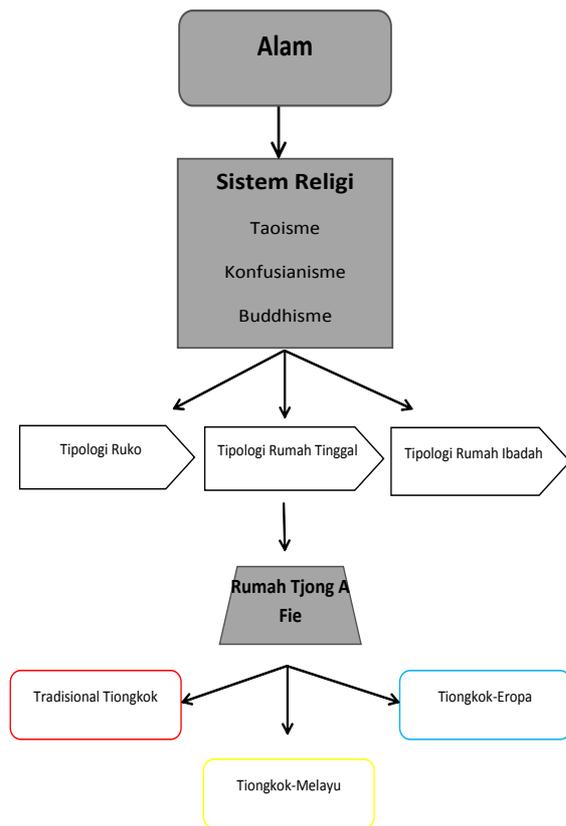
Gambar 1: Unsur Budaya Tiongkok pada rumah Tjong A Fie
Sumber: Rudiansyah, 2015



Gambar 2: Unsur Budaya Melayu pada rumah Tjong A Fie
Sumber: Rudiansyah, 2015



Gambar 3: Unsur Budaya Eropa pada rumah Tjong A Fie
Sumber: Rudiansyah, 2015



Bagan 1 :
Unsur Akulturasi Budaya
pada Rumah Tjong A Fie

SIMPULAN

Aspek yang berpengaruh terhadap unsur budaya pada bangunan rumah Tjong A Fie di Kota Medan secara umum membentuk sebuah identitas yang khas terhadap sebuah bangunan di kawasan tersebut. Dasar unsur budaya pada bangunan dilandasi oleh gagasan kuno bahwa manusia harus hidup selaras dengan kosmos dan menyesuaikan aturan-aturan yang menentukan terjaganya harmoni-harmoni kosmos.

Elemen non fisik jugameliputi budaya Tiongkok, dalam kehidupan sosial budaya hal ini dapat digunakan sebagai komponen penunjang. Masyarakat di Kota Medan pada umumnya adalah suku Melayu, pada bangunan rumah Tjong A Fie ciri khas dari budaya melayu terlihat pada warna kuning menyala yang menjadi warna dominan, lebah bergantung dan bentuk jendela. Pada masa

itu, Tjong A Fie juga berbaur dan banyak menjalin kerjasama dengan masyarakat Eropa sehingga unsur budaya Eropa juga berpadu dan terlihat pada tiang penyangga, lampu hias, meja makan, serta ukiran langit-langit pada rumah Tjong A Fie.

Peran pemerintah dan masyarakat Kota Medan sangat di butuhkan demi terciptanya semangat solidaritas dan jiwa mandiri yang tinggi, sehingga hal ini diharapkan dapat memotivasi generasi muda untuk terus berkarya dalam mengangkat nilai-nilai sejarah yang ada dikawasan tersebut serta memperkenalkannya pada masyarakat luas.

Catatan akhir

¹Pecinan adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang pengertiannya merujuk kepada kawasan permukiman orang-orang Tionghoa. Biasanya adalah orang Tionghoa yang tinggal di daerah perkotaan. Dalam bahasa Inggris istilah ini disebut dengan *China Town*, seperti yang terdapat di Las Vegas, Washington, D.C., dan lainnya. Dalam bahasa Mandarin Pecinan disebut juga dengan *tang ren jie*. Secara etimologis *tang* artinya sekumpulan atau populasi, *ren* artinya orang atau masyarakat dan *jie* artinya jalan. Pada umumnya, pola permukiman orang-orang Tionghoa di kota-kota seluruh dunia adalah mengelompok berdasarkan populasi atau suku mereka, serta tidak menyebar dan berbaur dengan masyarakat setempat (Takari, 1997:8).

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2001. *Semantik "Pengantar Studi Tentang Makna."* Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bagus, Ida. 2000. *Teori Tentang Simbol.* Denpasar: Widya Dharma.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiotologi.* Yogyakarta: Diva Press.
- Berry, John W. 2011. *Variations in the assessment of acculturation attitudes: their relationship with psychological well being.* Inggris: Cambridge University Press.

- Burnett Taylor, Edward. 1969. *Primitif Culture*. Inggris: Fried Press.
- Chandra, Rebecca. 2011. *Tjong Yong Hian: Warisan Seorang Pemimpin Sejati*. Medan: Budihardjo Chandra and Family.
- Darwis, Aimee. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Davonar, Agnes. 2013. *Kisah Hidup Queeny Chang Putri Orang Terkaya di Indonesia Asal Medan*. Medan: Intibook Publisher.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 1995. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, dan New Delhi: Sage Publications.
- Fiske, John. 1982. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung: Jalasutra.
- Gin Djin Su. 1964. *Chinese Architecture: Last and Contemporer*. Hongkong: The Sinpoh Amalgamated ltd.
- Hadari dan Martini. 1994. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, Stuart. 1997. *The Local and the Global: Globalization and Ethnicity*. A. D. King (Editor.), dalam *Cultural, Globalization and the World System: Contemporary Condition for the Representation of Identity*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Hernandez, Sigfrado A. Dkk. 2005. *Hispanic acculturation conceptual and modeling issue*. United States: Rider University Press.
- H. Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- H. Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. 2000. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- . 1982. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kwek. J.S. 2006. *Mitologi China dan Kisah Alkitab*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lasiyo. 1995. *Ajaran Konfusianisme, Tinjauan Sejarah dan Filsafat*. Lasiyo (Editor), dalam *Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*. Yogyakarta: Interfidei.
- Liao, Sabrina. 2010. *Chinese Astrology*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Malinowski, Bronislaw. 1944. "Teori Fungsional dan Struktural," dalam *Teori Antropologi I Koentjaraningrat* (ed.), 1987. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- . 1955. *Cultural Anthropology*. (An abridged revision of) *Man and His Works*, 1948. New York: Knopf.
- . 1967. *A Functional Theory of Culture*. Belanda: Belanda of History.
- Mo, Xiao dan Bron, RB. 2013. *Traditional Chinese Architecture*. Beijing: ministry of Culture of the People's Republic of China.
- Mudana, I Gede. 2003. *Pemahaman Budaya di Tengah Perubahan*. Bali: Udayana Press.
- Ngurah Bagus, I Gusti. 1997. *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Bali: Udayanan Press.

- Nugroho, Marwati. 1993. *Sejarah Tiongkok*. Yogyakarta: Diva Press.
- Perkins, Dorothy. 1999. *Enyclopedia of China*. Chicago: Fitzroy Dearborn.
- Poerwadarminta (ed.). 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salmon, Claudine. 2002. *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*. Singapore: EPEO and Archipel.
- Sinar, Tengku Luckman. 1988. *Sejarah Deli Serdang*. Lubuk Pakam: Badan Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II Deli Serdang.
- Takari, Muhammad. 1997. Struktur Musik Tua Pi Ciu yang Dipergunakan oleh Masyarakat Tionghoa di Kota Medan pada Upacara Tiau Sang. *Laporan Penelitian*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Tigor, Sandi. 2004. *Arsitektur Tiongkok*. Jakarta: GramediaPustaka.
- Vasanti, Puspa. 1990. "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia," dalam *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Penerbit Jambatan.